

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan aktivitas paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pendidikan pada dasarnya sangat ditentukan oleh bagaimana pelajaran dilaksanakan secara efektif, efisien, dan bermakna. Hal ini karena pembelajaran tidak hanya sekadar penyampaian materi, melainkan proses membangun makna dan pemahaman siswa terhadap apa yang mereka pelajari. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran berperan sebagai jantung dari aktivitas pendidikan karena merupakan sarana utama dalam pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.¹

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang bertujuan agar siswa memahami makna pelajaran dengan menghubungkannya pada situasi dunia nyata yang mereka alami. Dalam pendekatan ini, siswa dilibatkan secara aktif, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Tidak hanya aspek kognitif, pendekatan ini juga memperkuat aspek afektif dan psikomotor karena siswa dituntut untuk menerapkan apa yang mereka pelajari ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.²

Pada hakikatnya, pembelajaran selalu melibatkan dua unsur utama, yaitu guru dan siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam proses belajar siswa. Sedangkan siswa sebagai subjek belajar harus terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa mencerminkan relasi sosial yang saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain. Oleh karena itu, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan interaksi

¹ Sudjana, N., *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010).

² Wulandari, R., & Prasetyo, E., "Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kompetensi afektif dan psikomotor siswa pada mata pelajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Karakter*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2022), hlm. 44–52.

bermakna antara keduanya dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.³

Pembelajaran bukanlah proses yang berlangsung secara spontan, melainkan merupakan kegiatan yang dirancang secara sistematis. Guru merancang seluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan materi, metode yang digunakan, media yang relevan, sampai pada instrumen evaluasi yang sesuai. Tujuan dari perencanaan ini adalah agar siswa dapat belajar secara aktif dan mampu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai sumber belajar yang tersedia. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini menjadi sangat penting karena PAI tidak hanya menyampaikan ilmu agama secara teoretis, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan akhlak peserta didik.⁴

Di era globalisasi yang penuh dengan kemajuan teknologi dan informasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar. Perubahan sosial dan budaya yang cepat menuntut pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh dan memiliki integritas moral dan spiritual. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi semakin relevan dan mendesak untuk diterapkan secara konsisten.⁵

Pada realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak institusi pendidikan yang terlalu fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif dan spiritual siswa. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sopan santun sering kali tidak tercermin dalam perilaku siswa meskipun telah diajarkan. Pendidikan agama seringkali hanya menjadi pelajaran formalitas yang tidak

³ Rahmawati, N., & Kurniawan, A., “Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis student-centered learning”, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, (Vol. 13, No. 1, tahun 2023), hlm. 55–63.

⁴ Yusuf, M., & Hidayat, R., “Perencanaan pembelajaran PAI berbasis karakter di sekolah menengah pertama”, *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, (Vol. 7, No. 1, tahun 2022), hlm. 34–42.

⁵ Tilaar, H. A. R., *Pendidikan: Kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002)

menyentuh kehidupan nyata siswa. Padahal, nilai-nilai Islam sejatinya memberikan landasan moral yang kuat dan menyeluruh bagi perkembangan karakter individu.

Apabila pendekatan pembelajaran kontekstual digabungkan dengan nilai-nilai Islam, maka akan muncul sinergi yang kuat dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bermakna tetapi juga mendalam. Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengaitkan materi ajar dengan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadis, diskusi mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, serta kegiatan proyek yang melibatkan siswa secara langsung dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut.⁶

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَى هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

Ayat tersebut menegaskan bahwa penyampaian ajaran agama harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Dalam konteks pembelajaran PAI, ayat ini dapat dijadikan sebagai landasan penting dalam menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual, yakni pembelajaran yang menyesuaikan dengan keadaan dan pengalaman siswa agar lebih mudah dipahami dan diamalkan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip

⁶ Sari, L. M., & Hidayah, N, "Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di sekolah menengah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2022), hlm. 67–75.

dakwah bil hikmah, yang mengedepankan pendekatan lembut, bijak, dan sesuai kondisi audiens.⁷

Namun demikian, banyak penelitian terdahulu tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kontekstual yang masih bersifat teoritis. Hanya sedikit yang mengangkat aspek praktis atau memberikan panduan konkret tentang bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran sehari-hari, khususnya di jenjang sekolah menengah pertama. Padahal, jenjang ini merupakan masa transisi yang krusial dalam pembentukan karakter dan moral siswa.⁸

Penelitian ini mencoba untuk menjawab kekosongan tersebut dengan mengkaji secara langsung bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam diterapkan di SMPN 1 Talun dalam mata pelajaran PAI. Penelitian ini tidak hanya fokus pada metode yang digunakan oleh guru, tetapi juga memperhatikan respon siswa, serta dampak dari pendekatan tersebut terhadap penguatan karakter dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dan pendekatan kontekstual dalam satu kesatuan yang utuh, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran PAI. Melalui kegiatan belajar yang relevan dengan kehidupan siswa dan terhubung dengan ajaran Islam, diharapkan siswa tidak hanya memahami pelajaran secara teoritis, tetapi juga dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Inovasi ini juga mencakup pendekatan evaluasi yang lebih menyeluruh yang mencakup aspek akademik dan karakter.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi juga menjadi unsur penting dalam pendekatan ini. Penggunaan media yang interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta menjadikan proses belajar lebih menarik dan bermakna. Namun demikian, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter tetap harus diiringi dengan

⁷ Shihab, Q, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

⁸ Hidayat, R, “ Model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2018), hlm. 65–74.

internalisasi dan refleksi agar mereka benar-benar mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme, yang berpandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan⁹. Menurut Jean Piaget, pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa mengkonstruksi maknanya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam menjadi fondasi moral yang membantu siswa dalam menilai, bersikap, dan bertindak.¹⁰

Integrasi antara teori konstruktivisme dan nilai-nilai Islam diharapkan dapat menjadikan pembelajaran PAI sebagai wahana tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter siswa. Nilai-nilai Islam akan menjadi dasar dalam menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka.¹¹

Mata Pelajaran PAI ini disampaikan di semua sekolah yang ada di Indonesia, tidak terkecuali di SMPN 1 Talun. Di SMPN 1 Talun mata pelajaran PAI diampu oleh Ibu Hj. Indriyani, S. Ag dengan metode kontekstual. Pada hari Senin Tentunya, memiliki harapan besar terhadap pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam. Pertama, guru berharap agar pembelajaran ini dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, seperti jujur, bertanggung jawab, dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, guru berharap agar siswa mampu mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan mereka, sehingga tidak

⁹ Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, and Auliaul Fitrah Samsuddin, "Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan MIPA*, (Vol. 13, No. 2, tahun 2023), hlm. 2.

¹⁰ Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), hlm. 132

¹¹ Fauziah, R., & Syamsuddin, A, "Integrasi teori konstruktivisme dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter siswa", *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2023), hlm. 41–50.

hanya memahami secara teoritis tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam secara praktis. Ketiga, guru berharap pembelajaran ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, karena siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan dan nilai.

Akan tetapi, setelah peneliti melakukan observasi di sekolah ini, peneliti menemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perilaku tidak jujur seperti mencontek saat ulangan, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan ketika mereka telah mendapatkan pelajaran tentang sopan santun dalam Islam, namun masih terdapat perilaku yang tidak mencerminkan nilai tersebut dalam interaksi dengan teman, guru, atau orang tua. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan di kelas dengan realitas kehidupan siswa.¹²

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai-Nilai Islam pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Talun Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Untuk mempermudah mengenali masalah, maka peneliti menjabarkan dalam poin-poin di bawah ini:

1. Wilayah Penelitian

Wilayah peneliti dalam skripsi ini adalah implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Talun.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu tentang implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Talun.

¹² (Data observasi lapangan, SMPN 1 Talun, 2025)

3. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah tata cara pembelajaran kontekstual dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Talun.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMPN 1 Talun.
- b. Penelitian ini membatasi pembahasan pada bentuk-bentuk integrasi nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual, termasuk cara guru mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa serta nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penelitian ini juga membahas faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam, baik dari sisi guru, siswa, sarana-prasarana, maupun lingkungan sekolah, namun tidak membahas secara mendalam faktor eksternal di luar sekolah seperti keluarga dan masyarakat secara luas.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam di SMPN 1 Talun?
- b. Bagaimana integrasi nilai-nilai islam dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual di SMPN 1 Talun?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai islam di SMPN 1 Talun ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam di SMPN 1 Talun
2. Untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai islam dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual di SMPN 1 Talun
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai islam di SMPN 1 Talun

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki potensi manfaat yang luas, baik bagi dunia pendidikan, khususnya di tingkat SMP, maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh:

a) Manfaat teoritis

1. Kontribusi pada Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran kontekstual dan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.
2. Verifikasi Teori: Hasil penelitian dapat digunakan untuk menguji dan memverifikasi teori-teori yang ada tentang efektivitas pembelajaran kontekstual dan pengaruh nilai-nilai Islam terhadap hasil belajar siswa.
3. Pengembangan Model Pembelajaran: Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia, khususnya yang berbasis nilai-nilai Islam.

b) Manfaat praktis

1. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan strategi baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi manajemen sekolah untuk merancang kebijakan yang mendukung integritas nilai-nilai Islam dalam kurikulum.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan diagram yang akan dijadikan sebagai gambaran sebagai alur logika dari tema yang akan ditulis dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjadi dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan literatur yang relevan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu Pendekatan pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa knowledge is constructed by humane. Atas dasar inilah, maka dikembangkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang membuka peluang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memberdayakan diri. Karena dalam teori pendidikan modern, cara belajar yang terbaik adalah peserta didik mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Pendekatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan suasana kelas yang aktif, sebab semua peserta didik merasa bertanggung jawab terhadap pelajarannya. Peserta dapat belajar secara mandiri dan terbuka,

dalam artian, pendekatan kontekstual mengarahkan peserta didik sebagai subjek dan bukan sekedar objek. Model pendidikan kontekstual adalah suatu model pendidikan yang menekankan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dituntut untuk terlibat secara penuh, sehingga dapat menemukan materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, yang akhirnya mendorong semangat peserta didik untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka

Dalam penelitian Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai-Nilai Islam Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Talun, maka dapat digambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:

